



ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP FERTILITAS DI INDONESIA

Faiza Conita Chairiya Harahap¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

Email: 1faizaconita@upi.edu, 2alyamirna@upi.com

ABSTRAK

Fertilitas adalah hasil dari reproduksi wanita. Fertilitas merupakan sebuah istilah yang menggambarkan jumlah anak yang lahir dalam keadaan hidup. Banyaknya anak yang lahir di Indonesia adalah salah satu penyebab lajunya pertumbuhan penduduk. Tingginya angka kelahiran anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang ditempuh oleh kedua orang tua sangat mempengaruhi pemikiran-pemikiran baik istri maupun suami dalam memiliki anak karena orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka pikirannya. Pikiran mereka lebih rasional sehingga mereka akan memperhitungkan segalanya sebelum bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan orang tua berpengaruh pada pilihan mereka dalam jumlah anak yang ingin dimiliki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Peneliti mengumpulkan data lewat artikel dan jurnal yang kemudian dibaca dan dikaji. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh signifikan terhadap fertilitas atau kelahiran, terutama pendidikan istri yang menentukan jumlah fertilitas. Sedangkan untuk pendidikan suami pendidikan suami tidak terlalu berpengaruh pada fertilitas.

Kata kunci: Pendidikan, Orang tua, Fertilitas, Kelahiran, Demografi

ABSTRACT

Fertility is the result of female reproduction. Fertility is a term that describes the number of children born alive. The large number of children born in Indonesia is one of the causes of rapid population growth. The high birth rate is influenced by many factors, one of which is education. The education received by both parents greatly influences the thoughts of both wives and husbands in having children because parents who have higher education tend to be more open-minded. Their minds are more rational so they will take everything into account before acting. This research aims to find out how parents' education influences their choice in the number of children they want to have. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through literature study. Researchers collect data through articles and journals which are then read and studied. The results of this research are that education is a factor that has a very significant influence on fertility or birth, especially the wife's education which

determines the amount of fertility. Meanwhile, for husband's education, husband's education does not have much influence on fertility.

Keywords: *Education, Parents, Fertility, Birth, Demography*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang individu [4]. Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum [4]. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan status sosial ekonomi suatu masyarakat [4]. Pendidikan ditempuh mulai dari seseorang hingga akhir hayat karena setiap individu tidak akan pernah berhenti belajar. Pendidikan lah yang menjadi indikator pertama dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM). Wanita yang memperoleh kesempatan pendidikan tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun juga dialami wanita di daerah pedesaan [4]. Dengan pendidikan, manusia dibina dan dibimbing untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya, meliputi kemampuan penalaran, sikap diri, sikap sosial, sikap terhadap lingkungan, tekad hidup yang positif, serta keterampilan kerja.

Pendidikan dapat merubah pandangan hidup dan pola pikir seorang individu. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan lebih terbuka terhadap pemahaman-pemahaman baru seiring perkembangan zaman. Pikiran orang-orang yang berpendidikan lebih modern, mereka memikirkan setiap hal dengan rasional sehingga pemikiran terdahulu "banyak anak banyak rejeki" sudah mulai tidak dihiraukan. Pendidikan itu sendiri merupakan faktor non demografi yang mempengaruhi fertilitas. [1] Penduduk yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang diinginkan (demand for children) rendah. Pendidikan memberikan pengetahuan terkait manusia itu sendiri mulai dari aspek biologis hingga dari aspek sosialnya, termasuk pengetahuan mengenai fertilitas dan perilaku kehamilan.

Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan lain sebagainya [4]. Fertilitas adalah jumlah kelahiran yang terjadi dalam penduduk tertentu dan dalam waktu tertentu [4]. Kemampuan seorang wanita untuk melahirkan berbeda antara wanita yang satu dengan lainnya, begitu pula antara satu penduduk dengan penduduk yang lainnya [10].

Pada artikel [1] terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas yang dibedakan atas faktor-faktor demografi dan faktor-faktor non demografi. Faktor-faktor demografi antara lain: struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor-faktor non demografi antaranya keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fertilitas. Usia subur bagi seorang wanita adalah ketika usia 15-49 tahun. Pada usia tersebut persentase wanita untuk melahirkan besar. Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas [4] yaitu: (1) faktor sosial ekonomi yang meliputi pendapatan, pekerjaan, pendidikan; (2) faktor biologis yang meliputi usia perkawinan pertama, lamanya kawin dan waktu senggang; (3) faktor demografi yang meliputi struktur umur, status perkawinan dan kematian dalam setahun; serta, (4) alat kontrasepsi yang digunakan. Umur memulai hubungan kelamin merupakan salah satu variabel yang memungkinkan diadakannya senggama dan menguntungkan fertilitas [4]. Variabel antara yang mempengaruhi langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat [4]. Tingkat kelahiran hidup turut dipengaruhi oleh faktor demografi seperti pendidikan, jenis tempat tinggal, hingga jenis pekerjaan ibu yang melahirkan meskipun secara tidak langsung [8].

Kependudukan menjadi hal yang dasar dalam pembangunan. Pada [7] untuk menunjang keberhasilan pembangunan, juga untuk menangani permasalahan penduduk antara lain meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk maka diperlukan adanya upaya pengendalian jumlah penduduk. Pengendalian fertilitas merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk. Dan pengendalian jumlah penduduk lainnya adalah mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan tempat). Kelahiran memiliki pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi [3]. Sedangkan kematian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penduduk. Semakin meningkat jumlah kematian maka laju pertumbuhan penduduk akan semakin rendah. Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan oleh masih tingginya tingkat kelahiran. Pengendalian fertilitas merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk [6].

Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil [3]. Pendidikan juga berpengaruh atas pengetahuan tentang rentang usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan semakin banyak [4]. Tingkat pendidikan berdampak pada kesuburan yang dipengaruhi oleh usia seseorang menikah. Peran pendidikan sebagai faktor sosial dan ekonomi juga secara tidak langsung berhubungan dengan kesuburan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada perempuan mengakibatkan tingkat kesuburan yang lebih pendek dan pernikahan yang lebih tua. Akibatnya, kemungkinan seorang perempuan melahirkan menjadi berkurang. Di sisi lain, mendorong perempuan untuk menikah di usia muda karena rendahnya pendidikan akan memperpanjang masa reproduksinya dan memperpendek durasi kesuburan dan fekunditas.

Dari studi literatur yang sudah dilakukan, sudah banyak penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas yang mencakup pendidikan, tetapi belum ada penelitian yang berfokus hanya pada pendidikan itu sendiri yang mempengaruhi fertilitas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca dan mengkaji artikel dan jurnal dengan kriteria kurun waktu 10 tahun terakhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dilihat beberapa hasil penelitian dari artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang sudah dibaca dan dikaji dengan studi literatur, dari menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh signifikan terhadap fertilitas atau kelahiran. Pendidikan istri yang akan menjadi ibu berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas. Pendidikan istri menentukan jumlah fertilitas. Semakin rendah pendidikan istri, semakin besar peluang untuk mempunyai anak. Pada penelitian [1] disebutkan bahwa semakin rendah pendidikan ibu maka makin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang, hal ini berbanding lurus dengan kesimpulan dari penelitian [9] bahwa persentase wanita yang ingin memiliki anak lagi di Indonesia masih dikatakan tinggi. Secara simultan terdapat hubungan keinginan memiliki anak lagi dengan jumlah anak hidup tingkat, status ekonomi, dan wilayah tempat tinggal. Maka dari itu perlu untuk ditingkatkan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi dan keluarga berencana dalam upaya. Semakin tinggi pendidikan istri, semakin sedikit jumlah anak yang diinginkan karena lebih mementingkan kualitas anak. Sedangkan pendidikan suami berpengaruh positif terhadap fertilitas.

Selain itu, pendidikan suami berpengaruh positif terhadap fertilitas. Hasil dari penelitian [2] semakin tinggi jumlah pendidikan suami tidak membuat mereka menurunkan fertilitas. Ini membuktikan bahwa berbeda dengan pendidikan ibu, pendidikan suami tidak terlalu berpengaruh pada fertilitas.

Mengacu pada teori Freedman (1961/1962) faktor penentu fertilitas dibagi menjadi dua, yaitu faktor secara langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung adalah: 1). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan (intercourse): meliputi umur pertama kali melakukan hubungan seksual, umur kawin pertama, status perkawinan; 2). Faktor konsepsi (conception): meliputi pemakaian kontrasepsi, kesuburan/segera haid setelah melahirkan, segera melakukan hubungan seksual setelah melahirkan, umur pertama melahirkan, infertilitas, ASI eksklusif; 3). Faktor kehamilan (gestation): meliputi keguguran/aborsi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah: a). Faktor sosial ekonomi: meliputi pendidikan, kegiatan utama (bekerja/tidak bekerja), jenis pekerjaan, kuintil kekayaan sebagai faktor; b). Faktor tingkat mortalitas: meliputi jumlah anak yang meninggal; c). Faktor norma: meliputi jumlah anak yang diinginkan, jenis kelamin anak yang diinginkan, jumlah anak yang diinginkan pasangan, pendapat pasangan terhadap ber-KB, keputusan ber-KB; 4). Faktor lingkungan: meliputi terpapar terhadap media tentang KB; serta 5). Faktor demografi sebagai variabel control: meliputi umur dan tempat tinggal.

Pembahasan

Penelitian [1] melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di kota Pariaman. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder dengan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015. variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia kawin pertama, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat fertilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu berpengaruh negatif signifikan dengan fertilitas, semakin rendah pendidikan ibu maka makin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang dibandingkan dengan ibu yang tinggi tingkat pendidikannya. Karena semakin baik tingkat pendidikan ibu, maka ibu semakin berpotensi untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penghasilan keluarga, dan ibu dengan pendidikan tinggi akan mempertimbangkan biaya untuk membesarkan anak sehingga dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian diperlukan peningkatan pendidikan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga.

Pada penelitian [2] dengan judul “Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan serta Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Kelahiran di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”. Penelitian ini menggunakan metode dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda melalui pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan istri berpengaruh negatif terhadap Fertilitas di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara yang artinya jumlah pendidikan istri menentukan jumlah fertilitas, semakin tinggi pendidikan istri maka cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang lebih sedikit. Kemudian pendidikan suami berpengaruh positif terhadap Fertilitas di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara yang artinya semakin tinggi jumlah pendidikan suami tidak membuat mereka menurunkan fertilitas jika belum memiliki banyak anak, bagi mereka anak merupakan suatu kesejahteraan dalam sebuah keluarga menurut tradisi mereka. Saran peneliti ialah meningkatkan pendidikan formal dan tingkat pengetahuannya dalam memiliki anak, sehingga masyarakat akan lebih mementingkan kualitas anak dari pada untuk menambah anak.

Penelitian [4] pengaruh tingkat pendidikan, usia perkawinan pertama dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dengan penelitian langsung melalui wawancara, observasi dan kuesioner. Populasi penelitian tersebut adalah wanita yang berumur 50 tahun atau lebih di Kabupaten Aceh Timur, yaitu sebanyak 3.510 jiwa [4] Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara variabel bebas pendidikan dengan variabel terikat fertilitas, yaitu apabila pendidikan meningkat satu tingkat maka akan menurunkan fertilitas.

Penelitian [6] mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). Dalam penelitian ini peneliti memakai metode survei dengan sampel adalah wanita pasangan usia subur di desa penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap fertilitas baik secara langsung maupun tidak langsung melalui usia kawin pertama.

Penelitian [7] melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa penampang melintang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011-2015 dengan metode penelitian yang digunakan adalah Ordinary Least Squared (OLS), menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel fertilitas di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 %. Secara simultan, semua variabel independen (PDB, persentase wanita yang berusia 15-49 tahun menggunakan kontrasepsi, dan persentase partisipasi ke sekolah) signifikan dalam mempengaruhi Total Fertility Rate (TFR) 33 provinsi di Indonesia. Secara parsial, hasil regresi menunjukkan bahwa persentase partisipasi ke sekolah berpengaruh terhadap Total Fertility Rate (TFR) 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2015 dengan alpha 5%. Komponen demografis penting dalam proses pengembangan acountry. Sehingga, komponen ini bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam pengembangan negara tersebut. Kesuburan merupakan salah satu komponen demografis.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa artikel dan jurnal yang menjadi sumber data, dan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian hasil dan pembahasan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh signifikan terhadap fertilitas atau kelahiran, terutama pendidikan istri yang menentukan jumlah fertilitas. Sedangkan untuk pendidikan suami pendidikan suami tidak terlalu berpengaruh pada fertilitas.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah masyarakat penting untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya sehingga masyarakat dapat bijak dan rasional dalam mengambil tindakan terutama dalam menentukan jumlah anak, yang mana juga akan berpengaruh pada laju penduduk. Peningkatan pengetahuan juga akan bermanfaat pada kualitas anak yang dilahirkan sehingga membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pemberian Sex-Education (pendidikan seks) juga merupakan saran yang tepat untuk mengatur tingkat fertilitas di Indonesia. Pendidikan seks merupakan wadah yang menyediakan informasi-informasi terkait pendidikan mengenai hubungan intim. Pendidikan ini diberikan dari sisi biologi maupun sisi psikologis seksual. Kurangnya pendidikan terkait seks dapat menyebabkan kesalahan dalam melakukan hubungan intim, yang dapat mengakibatkan penyakit. Pendidikan seks mencakup pengetahuan tentang alat kontrasepsi. Di dalam penelitian [2] tertera Dari berbagai studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi terbukti mampu menurunkan angka kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Yulzain, "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS DI KOTA PARIAMAN," *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, vol. 6, no. 1, p. 77, May 2017, doi: 10.24036/ecosains.11063857.00.
- [2] R. Hayati and R. B. Suharto, "Pengaruh pendidikan dan pendapatan serta penggunaan alat kontrasepsi terhadap jumlah kelahiran di kecamatan kota bangun kabupaten kutai kartanegara," *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, vol. 5, no. 1, Dec. 2020, doi: 10.29264/jiem.v5i1.8058.
- [3] H. Ainy, S. Nurrochmah, and S. Katmawanti, "HUBUNGAN ANTARA FERTILITAS, MORTALITAS, DAN MIGRASI DENGAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK," *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 4, no. 1, p. 15, Jun. 2019, doi: 10.17977/um044v4i1p15-22.
- [4] N. Hanum and P. Andiny, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur," *Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 160–170, Sep. 2018, doi: 10.33059/jseb.v9i2.764
- [5] M. Jumliadi, "RESEARCH GAP DAN MODEL FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS: SUATU STUDI LITERATUR," *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, vol. 15, no. 1, pp. 52–60, Jul. 2020, doi: 10.36086/jpp.v15i1.467.
- [5] E. Maharani, P. Hardati, and S. Putro, "Pengaruh Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas di Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Tahun 2017," Jun. 10, 2018. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23588>.
- [6] L. Sinaga, H. Hardiani, and P. H. Prihanto, "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari)," *Jurnal Paradigma Ekonomika*, vol. 12, no. 1, pp. 41–48, Jun. 2017, doi: 10.22437/paradigma.v12i1.3933.
- [7] A. Mahendra, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI INDONESIA," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, pp. 223–242, Jun. 2019, doi: 10.54367/jrak.v3i2.448.
- [8] H. L. N. Laily, D. Febriani, W. Marsuni, and Y. Rahmawati, "Pengaruh Faktor Jenis Tempat Tinggal, Indeks Kekayaan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Menikah di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017)," *j-innovative.org*, Jun. 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i2.1204.
- [9] S. Sohibun and K. N. Siregar, "Keinginan Memiliki Anak Lagi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia," *journal.stikessuryaglobal.ac.id*, Jan. 2024, doi: 10.32504/sm.v19i01.915.
- [10] D. Boy, F. Abdullah, and N. C. Mardiasih, "Prediksi Fertilitas, Mortalitas dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Manggarai Tengah," *Journal of Regional Economics Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 59–70, Aug. 2022, doi: 10.26905/jrei.v3i2.8454.